

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan modern saat ini, pendidikan sangat diperlukan oleh masyarakat Indonesia untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitasnya supaya dapat bertahan dan mampu menyesuaikan diri di lingkungannya. Menurut Ahmad D. Marimba, “pendidikan adalah bimbingan secarasadar serta terencana oleh pendidik dengan peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuk kepribadian yang utama.”¹Tanpa adanya pendidikan, maka tumbuh dan kembangnya seseorang menjadikannya individu yang tidak bermutu, menjadi manusia yang seandainya sendiri, tidak mengenal aturan, malas serta cenderung mempunyai mental yang lemah.

Adapun dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, perguruan tinggi merupakan suatu jenjang pendidikan tertinggi yang diharapkan akan membentuk manusia yang berkualitas dan intelektual sehingga mampu mengubah masa depan bangsa Indonesia menjadi lebih baik.²Menjadi pandai dengan hanya menggunakan intelektual sajaitu tidak cukup, karena banyak orang yang bersaing untuk mendapatkan prestasi akademik tinggi disekolah, tetapi harus melewati berbagai rintangan dan tantangan untuk mencapai masa depan yang lebih baik antara lain yaitu, terdapat ratusan ribu sarjana menganggur, mengejar kerja buruh hingga keluar negeri, atau terpaksa mencari nafkah dengan cara-cara yang tidak halal (haram).³ Oleh karena itu,

¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: N.V. Al-ma'arif, 1980), 19.

²Ni Putu Laksmi Gayatri dan Ni Gst. Putu Wirawati, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi," *E-Jurnal Akuntansi* 28, no. 2 (2019): 1378, diakses pada 29 November, 2019, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/49082>.

³Ahmad Al-Jada', *Meneladani Kecerdasan Emosi Nabi*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2004), xi.

Pendidikan tinggi saat ini ditunjukkan untuk mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seseorang yang profesional yang tidak sekedar memiliki pengetahuan saja tetapi juga memiliki pemahaman dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh dengan baik.

Perihal ini cocok dengan yang dinyatakan oleh Ni Putu Laksmi Gayatri dalam jurnalnya mengatakan bahwa “salah satu faktor yang dapat mendorong keberhasilan pendidikan tinggi selain kecerdasan intelektual adalah mental mahasiswa dalam meningkatkan kepribadiannya.” Mental mahasiswa dalam meningkatkan kepribadiannya biasa disebut dengan kecerdasan emosional. Oleh sebab itu kecerdasan yang dimiliki mahasiswa sangat berpengaruh untuk suatu modul yang diberikan bisa dimengerti serta disukai.⁴

Kecerdasan memiliki arti yang sangat luas yaitu kemampuan pribadi untuk bisa memahami, melakukan suatu inovasi dan memberikan sebuah solusi untuk diri sendiri dalam berbagai situasi. Bahwa arti kecerdasan yang selama ini diyakini para orang tua adalah kecerdasan intelektual saja. Sementara itu seseorang bisa dikatakan pandai apabila dia sanggup memahami empat aspek adalah, kecerdasan intelektual, emosional, moral, serta spiritual.⁵ Dalam dunia psikologi ada tiga kecerdasan, antara lain yaitu kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*), dan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). Ketiga macam kecerdasan ini memiliki perannya masing-masing dan semuanya penting untuk diketahui.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh manusia mempunyai ikatan yang sangat kuat dengan Allah, sehingga akan berakibat pada kecerdasannya dalam berhubungan dengan manusia lain. Kecerdasan spiritual saling berhubungan dengan kualitas makna kehidupan dan sejauh

⁴Ni Putu Laksmi Gayatri dan Ni Gst. Putu Wirawati, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi,": 1379-1380.

⁵Anggota IKAPI, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 95.

mana orang sanggup menempatkan sikap serta kehidupan pada tingkatan yang lebih luas serta lebih bermakna dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mencerminkan makna atau inti dari keseluruhan kecerdasan yang memainkan peran bagi *IntellectualQuotient*(IQ) dan *EmotionalQuotient* (EQ).⁶

Sedangkan kecerdasan intelektual lebih berorientasi pada kemampuan intelektual seseorang. Made Yenni Latrinidi dalam jurnalnya menyatakan bahwa “kecerdasan intelektual dapat menentukan sebuah kesuksesan seseorang, apabila semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang maka akan semakin sukseslah orang tersebut.” Tetapi dengan berjalannya waktu, kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya hal yang dapat menentukan kesuksesan.⁷ Karena dalam ranah kecerdasan intelektual membahas tentang kecerdasan seseorang itu menghafal, menganalisa, memahami sebuah angka atau data. Adapun yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menerima, memperhitungkan, mengelola serta mengendalikan emosinya.⁸ Menurut Goleman, “kecerdasan emosi adalah kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan

⁶Sri Wahyuningsih, "Promoting Children's Spiritual Intelligence and Personality Development," *Jurnal Penelitian*15, no. 2 (2018): 1890, diakses pada 26 Desember, 2019, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/1652>.

⁷Made Yenni Latrini dan Yuliana Grece Setiawan, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual dan Independen Pada Kinerja Guru," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*16, no. 2 (2016): 1036, diakses pada 26 Desember, 2019, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/17011>.

⁸Alhamdu dan Dian sari, "Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis dan Kecerdasan Emosional," *RAP UNP*9, no. 1 (2018): 3, diakses pada 01 Desember, 2019, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/download/10375/7607>.

serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.”⁹Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan untuk memotivasi diri sendiri melalui kemampuan yang telah dimiliki untuk menjadi individu yang lebih baik serta dapat mengendalikan emosinya.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini sangat banyak sekali antara lain yaitumudah diterpa goncangan jiwa, kurang bisa mengendalikan emosi dan sulit menahan hawa nafsu dalam segala kondisi dan situasi. Sikap pengendalian dan pengenalan diri seseorangserta kemampuan untuk menjalin hubungan sosial erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, kecerdasan emosional yang bisa menjadikan seseorang mampu untuk mengendalikan dirinya merupakan hal yang sangat penting. Setinggi apapun pengetahuan, ilmu dan intelektual seseorang tidak akan bermanfaat bila tidak dapat mengatur emosinya.

Menurut pendapatRokim dalam jurnalnyabahwa “manusia diberikan suatu potensi emosi supaya bisamengontrol dirinya dari perbuatan jelek atau baik.” Emosi yang ada pada manusia akan menyebabkan semangat apabila makan ketika lapar, minum ketika haus, menjadi sedih, senang dan lain sebagainya. Dalam hal keagamaan, pendapat manusia mengenai realitas tidak berdasarkan pada ilmu pengetahuan tetapi pada keyakinan suatu otoritas. Jika seseorang dapat mengerjakannya maka ia memiliki kecerdasan emosi yang baik.¹⁰ Oleh sebab itu, hal yang dapat mengontrol emosi, mempertebal kesabaran dan menciptakan keseimbangan emosi yaitu salah satunya dengan cara berpuasa. Supaya puasa yang dijalankannya tidak percuma maka ada beberapa aturan yang harus ditaati

⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ, Terjemahan T. Hermaya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 13.

¹⁰Rokim, "Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Intensitas Puasa Senin Kamis," *KUTTAB* 1, no. 1 (2017): 98, diakses pada 05 Januari, 2020, <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/31>.

ketika sedang berpuasa. Beberapa aturan yang harus ditaati seseorang ketika berpuasa antara lain adalah menjaga syarat dan rukun puasa, menjauhi penyakit-penyakit hati seperti: iri, berkata bohong, menipu, mengadu domba, sombong, dengki, ghibah, nafsu amarah dan lain-lain.¹¹ Puasa bisa digunakan sebagai latihan untuk menahan diri, mencegah perbuatan maksiat, dan menenangkan hati. Oleh sebab itu, terdapat banyak makna dan hikmah yang terkandung di dalam puasa.

Adapun di dalam bahasa Arab, “puasa disebut *as-Shiyaam* atau *as-Shaum*, yang menurut bahasa berarti menahan, yaitu menahan diri dari segala sesuatu perbuatan”. Sedangkan puasa menurut istilah adalah sebuah latihan menahan dan mencegah diri dari segala sesuatu hal-hal yang membatalkan seperti makan, minum dan berhubungan badan, yaitu dengancara lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. (*taqarubilallahita'ala*). Waktunya dari mulai terbitnya matahari atau *fajar siddiq* (waktu subuh) sampai terbenamnya matahari (waktu maghrib), dengan niat dari hati serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi, puasa dapat menjaga kesehatan hati (*qalb*) dan anggota badan yang zahir. Puasa termasuk sarana untuk meraih *taqwallah*, sebagaimana dalam firman Allah Qs. Al-Baqarah: 183.¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “(Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu) di antara umat manusia (agar kamu bertakwa) maksudnya menjaga diri dari maksiat, karena puasa itu dapat membendung syahwat yang menjadi pangkal sumber kemaksiatan itu”. (Qs. Al-Baqarah: 183).

¹¹ Miftah Faridl, *Puasa Ibadah Kaya Makna*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 66.

¹² Dr. Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa (Fiqhush-Shiam)*, (Surakarta: Era Intermedia, 1998), 20-30.

Seseorang ketika menjalankan puasa, hatinya tidak akan mudah terombang-ambing oleh bisikan, godaan dan rayuan syaitan tentang isi alam semesta mengenai kemewahannya sebab seseorang yang melakukan ibadah puasa dirinya telah dilindungi dengan iman yang kuat dan takwa. Orang yang bertakwa akan selalu merasa bahwa setiap perbuatan yang dilakukannya selalu dilihat oleh Allah Swt. dimanapun dan kapanpunia berada. Sehingga manusia akan selalu ingat kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Puasa termasuk dalam rukun Islam, puasa terbagi menjadi dua yaitu puasa wajib dan sunah. Puasa wajib yaitu puasa yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa, seperti puasa ramadhan, puasa nazar dan kafarat. Sedangkan puasa sunah yaitu puasa yang ketika dilakukan akan mendapatkan balasan berupa pahala dan apabila ditinggalkan tidak akan berdosa, salah satunya adalah puasa Senin Kamis.

Puasa Senin Kamis merupakan puasa sunah yang selaludilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sepanjang hidupnya di hari Senin dan Kamis. Puasa Senin Kamis memiliki makna yang terkandung di dalamnya, sehingga Rasulullah sangat suka melakukan puasa pada dua hari tersebut, karena di hari tersebut seluruh amal manusia dilaporkan, dan beliau berharap ketika amalnya dilaporkan dihadapan Allah SWT, beliau dalam keadaan sedang berpuasa, sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah bahwa Rasulullah bersabda:

عَرَضَ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْأَثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ فَأَجَبْتُ أَنْ يَعْرِضَ عَمَلِي وَأَنَا

صَائِمٌ

“Seluruh amal perbuatan itu diangkat pada hari Senin dan Kamis, maka aku ingin, saat amalku diangkat aku sedang shaum.” (HR. Tirmidzi)¹³

¹³Akhyar As-Shiddiq Muhsin dan Dahlan Harnawisastra, *Kumpulan dan Khasiat Shaum Sunnah*, (Jakarta: Kultum Media, 2006), 41.

Banyaknya manfaat yang didapatkan dalampuasa Senin Kamis membuat tidak sedikit orang yang mengamalkannya. Pengamalan puasa ini dilakukan oleh berbagai kalangan atau golongan masyarakat. Salah satu kalangan atau golongan yang sering menjalankannya adalah pelajar dan mahasiswa, karena berangapan puasa ini baik bagi orang yang sedang mencari ilmu. Sehingga sangat sering ditemukan pelajar atau mahasiswa di lembaga pendidikan formal dan non formal yang mengamalkan puasa senin kamis sebagai bagian dari usahanya mencari kecerdasan.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus merupakan lembaga formal yang berada di kota Kudus provinsi Jawa Tengah. IAIN Kudus memiliki jumlah sebanyak 13.506 mahasiswa dan terbagi kedalam beberapa fakultas. Fakultas Tarbiyah menjadi fakultas yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak dengan 10 program studi antara lain Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Tadris Bahasa Inggris (TBI), Tadris Matematika (TM), Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (TIPA), Tadris Biologi (TB), Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) dan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Program Studi PAI menjadi prodi yang paling diminati di fakultas Tarbiyah dan program studi yang akanmeluluskan banyak mahasiswanya menjadi sarjana dengan pangkat Guru.

Dalam hal ini,peneliti ingin mengetahui gambaran secara jelas dan konkrit mengenai ibadah-ibadah sunah seperti puasa yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa PAI di IAIN Kudus. Karena dengan berpuasa senin kamis diharapkan dapat berpengaruh dalam mengendalikan emosi, hawa nafsu, perilaku tidak baik yang tidak semestinya dilakukan oleh mahasiswa, dan meningkatkan kualitas ibadah mahasiswa. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan emosi seseorang terkendali atau dapat dikendalikan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian di IAIN Kudus yang hubungannya dengan mahasiswaProdiPAI mengenai

puasa Senin Kamis yang biasanya banyak dilakukan oleh sebagian mahasiswa dan pengaruhnya terhadap tingkat kecerdasan emosional. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa ProdiPAI Angkatan Tahun 2017 IAIN Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat intensitas melakukan puasa Senin Kamis mahasiswa prodi PAI angkatan tahun 2017 IAIN Kudus?
2. Seberapa besar tingkat kecerdasan emosional mahasiswa prodi PAI angkatan tahun 2017 IAIN Kudus?
3. Adakah pengaruh intensitas melakukan puasa Senin Kamis terhadap kecerdasan emosional mahasiswa ProdiPAI angkatan tahun 2017 IAIN Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar intensitas melakukan puasa Senin Kamis mahasiswa Prodi PAI angkatan tahun 2017 IAIN Kudus.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan emosional mahasiswa ProdiPAI angkatan tahun 2017 IAIN Kudus.
3. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antarintensitas melakukan puasa Senin Kamis terhadap kecerdasan emosional mahasiswa Prodi PAI angkatan tahun 2017 IAIN Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru, sehingga memperbaiki atau menyempurnakan didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang

intensitas melakukan puasa Senin Kamis terhadap kecerdasan emosional.

- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang belum diketahui atau ingin diketahui dan menghasilkan pengetahuan yang baru.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi lembaga

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada lembaga IAIN Kudus untuk mengarahkan dan memotivasi mahasiswa untuk lebih memperhatikan dalam melakukan puasa Senin Kamis yang kaitannya dengan kecerdasan emosional.
 - b. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dan pembelajaran baru bagi mahasiswa terkait dengan amalan ibadah yaitu puasa Senin Kamis serta kaitannya dengan kecerdasan emosional.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui pokok permasalahan dan untuk memudahkan penjelasan tentang Skripsi, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini meliputi: halaman judul, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, halaman kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian Utama

Bagian utama merupakan bagian inti skripsi, pembahasan dalam bab ini dilakukan per bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi deskripsi teori, yang mendeskripsikan tentang intensitas melakukan puasa senin kamis, kecerdasan emosional, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, definisi variabel operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian ada dua yaitu, gambaran obyek penelitian dan analisis data (uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis) dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, olah data analisis statistik, dokumentasi dan daftar riwayat hidup.